**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak**
2. **Pengertian Bimbingan**

Secara etimologi kata bimbingan berarti membimbing, menuntun dan membantu.[[1]](#footnote-1) Istilah bimbingan digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*”. Dalam penggunaan istilah bimbingan timbul beberapa kesulitan karena kata “bimbingan” sudah mempunyai suatu arti yang mengarah ke “pendidikan”, padahal bimbingan sebagai terjemahan dari “*guidance*” mempunyai arti yang berbeda.

Menurut kamus, *guidance* dalam arti yang khusus terutama menunjuk pada dua hal, yang masing-masing dapat berdiri sendiri, yaitu:

1. Memberikan kepada sekelompok orang, dan atas dasar pengetahuan, informasi atau nasehat kepada sekelompok orang, dan atas dasar pengetahuan itu orang dapat membuat suatu pilihan atau mengambil suatu keputusan.
2. Menuntun/mengalihkan ke arah suatu tujuan. Dalam rangka hubungan antara orang dewasa dengan anak, bimbingan selalu dapat berarti usaha sadar dan yang disengaja untuk menuntun seseorang anak ke arah kedewasaannya. Dengan demikian, bimbingan bersentuhan dengan “pendidkan” bahkan dapat dianggap identik.[[2]](#footnote-2)

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenai dirinya, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab, tanpa bergantung kepada orang lain.

Pengertian lain mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam menganalisis manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Selanjutnya, Rochman Natawidjaya dalam Tambunan merumuskan bahwa bimbingan adalah sebagai suatu proses pembinaan bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus supaya individu tersebut memahami dirinya sehingga ia mampu mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.[[3]](#footnote-3)

Dari beberapa pengertian biasa, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan itu sendiri yakni:

1. Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan, artinya kegiatan ini selalu diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan peneyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu, artinya kegiatan ini merupakan proses yang besifat koperatif secara demokratis dari pihak pembimbing untuk meningkatkan kemampuan anak atau potensi anak secara optimal, baik jasmani maupun rohani.
3. Bimbingan yang diberikan itu ditujukan kapada setiap individu yang melakukannya di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa memandang usia tertentu dan dalam segala tingkat pendidikan.
4. Bantuan yang diberikan itu agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai potensinya masing-masing sehingga menjadi pribadi yang mandiri.
5. Untuk mencapai tujuan bimbingan digunakan pendekatan pribadi dengan menggunakan berbagai teknik dan media bimbingan.
6. Pelaksanaan bimbingan untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan adanya orang-orang yang teratur yang mempunyai keahlian dan pengalaman dalam bidang bimbingan itu.

Dengan demikian orang tua sebagai pengendali rumah tangga anak-anaknya membina dan mengembangkan diri sendiri baik melalui kegiatan-kegiatan mandiri dalam keluarga maupun melibatkan diri langsung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan itu Slamento mengemukakan bahwa:

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa salah satu tujuan bimbingan yang dilakukan melalui pemberian motivasi adalah untuk memberikan bantuan kepada anak untuk meningkatkan hasil belajarnya.[[4]](#footnote-4)

Secara umum tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya misalnya mengambil sikap dalam pergaulan. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri. Mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi/resiko dari tindakan-tindakannya. Diharapkan supaya orang yang mendapat bimbingan akan berkembang lebih lanjut, sehingga memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Bimbingan bisa diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada orang lain oleh Hallen. Namun bimbingan selain sebagai bantuan bisa dianggap sebagai pembinaan “bantuan” dalam memahami diri sendiri oleh Slamento, dan oleh Tambunan bisa diartikan sebagai proses berkelanjutan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Variasi dalam anggapan-anggapan itu barangkali dapat teratasi dengan mengatakan:

1. Bimbingan merupakan proses sejauh orang tua memanfaatkan bimbingan yang diberikan kepadanya secara kontinyu dan karena itu berkembang, pembimbing mendampingi individu dalam perkembangannya.
2. Bimbingan merupakan pelayanan pada saat tertentu sejauh pembimbing memberikan jasanya pada suatu saat dengan orang lain menerima pelayanan itu.
3. Bimbingan merupakan cara pemberian bantuan tertentu dengan memakai alat tertentu bila pembimbing menggunakan jalur tertentu untuk memberikan bimbingan.

Bimbingan merupakan bantuan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima sebagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mempu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri serta ia mampu mengendalikan dirinya serta mampu bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kehidupannya dan dapat memberikan sumbangan berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

1. **Pengertian Orang Tua**

Secara umum orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Dan orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu bapak. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, orang tua berarti : “orang yang sudah tua, ibu bapak, dan orang yang dianggap tua atau orang yang pandai”.[[5]](#footnote-5)

Orang tua adalah orang-orang yang sudah dewasa, sebagai orang-orang yang telah dewasa, maka orang tua harus bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab pada pemeliharaan anak saja, melainkan orang tua juga wajib bertanggung jawab pada pendidikan anak anaknya.

Dalam Islam pun istilah orang tua menunjukkan pada ibu dan bapak, ini dapat kita lihat dari dalil dibawah ini, Firman Allah SWT dalam QS. Luqman: 14, sebagai berikut:

Terjemahan:

*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahu. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*[[6]](#footnote-6)

Orang tua akan menjadi pola panutan atau model yang selalu ditiru oleh anak-anak dalam segala gerak perbuatannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu anak-anak mudah ketularan oleh segala apa yang didengar, dilihat dan dirasakannya itu berasal dari tingkah laku orang tuanya sendiri. Jadi sebagai orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap semua anggota keluarga. Hal ini sebenarnya baik sekali bagi orang tua untuk mempergunakannya sebagai alat pendidikan pada anaknya. Dengan cara ini anak-anak dapat diajak untuk meningkatkan kegiatan belajarnya, sehingga prestasinya di sekolah dapat meningkat.

Membimbing berarti mengetengahkan metode-metode mengajar anak untuk mengahadapi dunia luar, dan bersama itu pula mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka dan untuk menemukan identitas mereka yang sesungguhnya. Membimbing berisi metode-metode secara langsung untuk peningkatan pengendalian dan pengembangan diri pada anak-anak.

Bila anak dalam mengikuti jadwalnya maka perlu diberikan teguran-teguran yang mendorong dirinya untuk belajar sehingga ia sadar bahwa keteledoran yang dilakukannya itu sangat merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamento bahwa:

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Ini berarti bahwa keberhasilan anak turut dipengaruhi oleh kadar bimbingan yang ditanamkan olah orang tuanya.[[7]](#footnote-7)

Orang tua harus berhati kuat dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya disamping pendidikan yang diperolehnya di sekolah. Olehnya itu perlu dikembangkan rasa sosial pada diri anak sehingga akan tumbuh rasa persaudaraan yang erat dalam jiwa seorang anak dalam kehidupannya. Inilah yang dapat menyebabkan anak mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Seluruh kegiatan anak di sekolah dengan bimbingan guru, perlu kembali diulang atau dikontrol oleh orang tua di rumah sehingga anak akan sadar bahwa guru dan orang tuanya sama-sama bertanggung jawab terhadap dirinya. Hal ini perlu ditanamkan kepada anak, supaya ia tahu bahwa seluruh gerak-geriknya selalu diperhatikan oleh pendidikannya, demi untuk kemajuan dan peningkatan prestasi belajarnya di sekolah.

Dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anak dalam rumah tangga, berarti melatih anak dalam mengembangkan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik dan menguntungkan. Anak akan berpikir bahwa kehidupan ini tidak boleh disia-siakan tetapi benar-benar harus dimanfaatkan dan dipergunakan untuk mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah.

1. **Efektivitas Orang Tua Dalam Membimbing Anak**

Peranan adalah bagian atau tindakan atau tugas yang dilakukan oleh seseorang atau subyek pelaku dalam suatu peristiwa atau keadaan. Kalau pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam dalam struktur sosial mempunyai posisi utama terhadap suatu peristiwa apapun dan pendidikan Islam dalam masyarakat sebagai pembentuk sosial atau transformasi sosial. Dengan kata lain pendidikan Islam mempunyai peranan dan fungsi utama di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, dan seluruh bangsa secara menyeluruh dibelahan bumi.

Orang tua di dalam keluarga berfungsi sebagai orang tua biologis, paedagogis dan psikologis yang sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kehidupannya. Hal ini jelas, karena dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan. Dan sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah orang tuanya sendiri.

Pendapat diatas diperkuat oleh Sulaeman, mengatakan bahwa orang tua sebagai: “Pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya”.[[8]](#footnote-8)

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berperilaku sesuai dengan norma yang dianutnya, dalam hal ini ajaran Islam mendasari besarnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT telah memberikan gambaran mengenai perilaku Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

Terjemahan:

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*[[9]](#footnote-9)

Dari Firman Allah SWT diatas dapat dipahami betapa besar peranan orang tua dalam mendidik anaknya disetiap aspek kehidupannya, mulai dari aspek ketauhidan, akhlak dan ibadah, pengembangan aktifitas dan kreatifitas serta kedisiplinannya dalam pergaulan dan pengembangan intelektual serta apresiasinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan kedunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, laksana sehelai kertas putih tanpa coretan dan goresan, kecuali lingkunganlah yang akan mengisinya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Ar-Ruum ayat 30, sebagai berikut:

Terjemahan:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[[10]](#footnote-10)

Fitrah yang disebutkan dalam ayat di atas mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Sebagaimana yang tertera di dalam hadits Nabi SAW, bersabda:



Terjemahan :

*“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.* (HR. Bukhori ).[[11]](#footnote-11)

Fitrah dalam hadits tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Sedang dilingkungan itu sendiri dapat diubah bila tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia.

Menurut John Lock, dalam teori “Empirisme” dikatakan bahwa: “Perkembangan anak ke arah kedewasaan ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, setiap manusia dapat di didik ke arah baik dan buruk, menurut kehendak lingkungan dan pendidikannya”.[[12]](#footnote-12)

Keluarga memainkan peranan penting dalam pengembangan kemampuan kreatifitas anak-anak. Selain itu, keluarga juga dapat menstimulasi perkembangan anak dalam berfikir dan berkarya, sekaligus memberikan dorongan-dorongan kepada mereka. Tidak hanya itu, sebuah keluarga juga dapat membantu anak dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan dan membimbing mereka untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Allah SWT berfirman dalam Q.S. 66 (At-Tahrim) ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Firman Allah SWT di atas menggambarkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orangtua, bukan yang lain. Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiaya sekolah dan segala keperluanya. Lebih dari itu, tanggung jawab orangtua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orangtua dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Ketika orangtua terlibat langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, maka mereka akan memberi perlakuan yang lebih tepat kepada anak-anak.

Ruang lingkup tanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga ditentukan atas fungsi-fungsi. Sedikitnya ada 8 fungsi keluarga dalam tanggung jawab pendidikan yaitu :

1. Fungsi Edukasi.

Fungsi edukasi terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. *Ki Hajar Dewantara* menyebutkan bahwa  “*keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak”.* Fungsi pendidikan amat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

1. Fungsi Sosialisasi.

Fungsi sosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Anak adalah pribadi yang memiliki sifat kemanusiaan sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Menarik untuk memaknai pendapat *Karl Mannheim* yang dikutip oleh MI Soelaeman (1994), bahwa *“anak tidak didik dalam ruang dan keadaan yang abstrak, melainkan selalu di dalam dan diarahkan kepada kehidupan masyarakat tertentu.”.* Dengan demikian anak memiliki prinsip sosialitas, disamping prinsip individualitas. Prinsip sosialitas, mengharuskan anak dibawa dan diarahkan untuk mengenali nilai-nilai sosial lingkungannya oleh orang tuanya.

1. Fungsi Proteksi.

Tujuan dari fungsi proteksi yaitu untuk melindungi anak bukan saja secara fisik, melainkan pula secara psikis. Secara fisik fungsi perlindungan ditujukan untuk menjaga pertumbuhan biologisnya sehingga dapat mejalankan tugas secara proporsional. Disamping itu fungsi proteksi psikis dan spiritual yaitu dengan mengendalikan anak dari pergaulan negatif dan sikap lingkungan yang cenderung menekan perkembangan psikologinya.

1. Fungsi Afeksi.

Fungsi ini terkait dengan emosional anak. Anak akan merasa nyaman apabila mampu melakukan komuniasi dengan keluarganya dengan totalitas seluruh kepribadiannya. Kasih sayang yang dicurahkan kepada anak akan memberi kekuatan, dukungan atas kehiduapn emosionalnya yang berpengaruh pada kualitas hidupnya di masa depan.

1. Fungsi Religius.

Yang dimaksud adalah fungsi keluarga untuk mengarahkan anak ke arah pemerolehan keyakinan keberagamaannya yang benar. Keluarga menjadi kendali utama yang dapat menunjukkan arah menjadi Islam yang kaffah atau sekuler.

1. Fungsi Ekonomis.

Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan selayaknya kebutuhan yang bersifat materi. Secara normatif anak harus dipersiapkan agar kelak memikul tanggung jawab ekonomi keluarga, membangun kepribadian yang mandiri bukan menjadi objek pemaksaan orang tua.

1. Fungsi Rekreasi.

Memberikan wahana dan situasi yang memungkinkan terjadinya kehangatan, keakraban, kebersamaan dan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga.

1. Fungsi Biologis.

Faktor biologis adalah faktor alamiyah manusia. Faktor ini meliputi perlindungan kesehatan,  termasuk juga memperhatikan pertumbuhan biologisnya seta perlindungan terhadap hubungan seksualnya.[[13]](#footnote-13)

Slameto mengemukakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan adalah anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa/sering dilakukannya sebagai:

1. Provider yaitu penyedia fasilitas belajar: tempat dan peralatan belajar, buku dan alat-alat tulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi/PR/ latihan.
2. Teacher atau pendidik: menjelaskan perlunya dan menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang boleh dan tak boleh dilakukan, menegur bila anak lali tugas dan memberi sanksi jika dipandang perlu.
3. Problem Solver atau pembimbing: membantu memcahkan masalah anak dan pembuat keputusan dalam belajar/sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, menceknya, dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah.
4. Model atau Teladan kehidupan rutin setiap hari: mengatur waktu nonton TV, menyuruh anak belajar sesuai jadwal.[[14]](#footnote-14)

Pengaruh yang kuat dalam memberikan terhadap anak adalah teladan orang tua. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang lain, terutama orang tuanya. Memeberikan teladan merupakan cara yang lebih efektif dari pada bahasa karena dapat memberikan gambaran dan isyarat yang jelas untuk dapat diterapkan. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan teladan yang baik dan benar.

Lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah. Keluarga menjadi tempat yang paling ampuh untuk mendidik anak secara dini dan orang tuanya bertindak sebagai gurunya. Dalam kaitan ini maka peranan orang tua siswa dalam memberikan bimbingan belajar anak khususnya dalam belajar yang pelaksanaannya dalam keluarga akan dapat mendukung keberhasilan anak untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarga yang berada di bawah tanggung jawabnya. Namun orang tua juga mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam rumah tangga itu, karena dengan ikutnya orang tua dalam pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam rumah tangga, maka anak-anak akan memberikan “penilaian” kepada orang tua. Mereka akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakannya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama. Orang tua perlu mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab yang perlu dilakukan dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak anaknya.

Pendidikan agama tersebut dilakukan dengan sedini mungkin oleh orang tua sewaktu kanak-kanak, agar dapat mengenal dan terbiasa melaksanakan agama. Oleh sebab itu pendidikan agama yang diterima oleh anak merupakan: “Perwujudan dari pendidikan agama yang diberikan oleh kedua orang tuanya Baik dan buruknya perilaku anak tergantung pada bagaimana orang tua dalam mendidiknya”.[[15]](#footnote-15)

Dengan kata lain kehidupan keluarga jadi miniatur kehidupan masyarakat, karena rusaknya tatanan keluarga menjadi sebab rusaknya tatanan masyarakat. Di sini kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu meberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini.

1. **Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian "prestasi belajar" dibicarakan, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama, untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian "prestasi belajar" itu sendiri.

"Prestasi" ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi, tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan, dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya, kegiatan itu harus digeluti secara optimal, agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli, sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata "prestasi". Namun secara umum mereka sepakat, bahwa "Prestasi" adalah "hasil" dari suatu kegiatan.

Menurut Abdul Qohar, dalam kamus popular, dia berpendapat, bahwa prestasi ialah apa yang dicapai dengan hasil yang menyelesaikan suatu hal.[[16]](#footnote-16)

Menurut WJS. Poerwadarminta, dia berpendapat, bahwa prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawannya memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa, yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai-nilainya yang terdapat dalam kurikulum.[[17]](#footnote-17)

Menurut Zaenal Arifin, prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *"prostration"* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi, yang berarti hasil usaha, atau dengan kata lain kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.[[18]](#footnote-18)

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat melihat beberapa unsur dari definisi prestasi, yaitu: adanya usaha dan hasil yang dicapai. Berangkat dari unsur-unsur ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang, baik itu menyenangkan hati ataupun tidak, berkat adanya usaha yang keras.

Sedangkan belajar merupakan suatu perbuatan yang sangat kompleks dan suatu proses yang berlangsung dalam otak manusia, sehingga para ahli, terutama ahli psikologi daya, "daya yang ada dalam diri manusia, supaya dapat berfungsi sebagai mana mestinya. *Psikologi asosiasi* mendefinisikan belajar, berarti membentuk dan melatih *stimulus* serta merespon, kemudian psikologi gestalt menekankan keseluruhannya".[[19]](#footnote-19)

Definisi belajar tersebut secara umum ialah menekankan adanya unsur perubahan tingkah laku, tujuan, pengalaman dan secara sengaja. Sehingga belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang secara sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, melalui suatu pengalaman atau latihan. Pengalaman dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi dan lingkungannya. Lingkungan itu sendiri mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya lingkungan alamiah, tetapi juga lingkungan sosial. Dari ruang lingkup ini dapat kita pahami bahwa proses belajar, tidak hanya sebatas suatu kegiatan yang berada di sekolah, tetapi semua kegiatan yang mencakup beberapa unsur belajar di atas.

Dari ulasan tentang masalah belajar di atas, maka dapat diidentifikasi suatu cirri-ciri kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan belajar, yaitu:

1. Belajar ialah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, dalam arti *behavioral* (hanges) baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada pokoknya ialah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.[[20]](#footnote-20)

Dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan tentang prestasi belajar, yaitu: suatu penilaian tentang hasil yang diperoleh seseorang dari proses interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan belajar-mengajar, prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dan mutlak diperhatikan oleh sekolah maupun guru yang bersangkutan, karena secara teoritis prestasi belajar ini mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik,
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan pada asumsi para ahli psikologi yang biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan inovasi pendidikan. Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong baik anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan berperan sebagai *Feed back* dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar, sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik dalam proses belajar-mengajar.[[21]](#footnote-21)

Dengan berpijak pada beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka banyak di antara lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan penghargaan kepada anak didiknya yang berprestasi, yaitu berupa pemberian hadiah tertentu dari pihak sekolah maupun dari luar sekolah (pemerintah dan swasta).

Pemberian hadiah (beasiswa atau non beasiswa), selain bentuk penghargaan atas prestasi yang dicapainya, juga merupakan salah satu bentuk motivasi bagi siswa agar lebih giat dalam belajar. Dengan demikian akan terjadi persaingan yang sehat di antara siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

1. **Indikator Prestasi Belajar**

Pada prinsipnya pengukuran hasil belajar ideal, meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan yang menyangkut ketiga ranah *(kognitif, afektif, psikotorik)* adalah sangat sulit, terutama menyangkut ranah rasa. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya, seorang guru haruslah mempuyai kepekaan dan kejelian terhadap perubahan yang dialami oleh anak didik, yang mana perubahan itu (walaupun kecil) mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

Kunci pokok untuk mengetahui atau memperoleh ukuran-ukuran data belajar siswa dan penyusunan soal-soal evaluasi adalah mengetahui garis-garis besar indikator prestasi belajar yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Secara umum, faktor- faktor yang mempengaruhi bimbingan belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal takni kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor Eksternal yakni kondidi lingkungan disekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi tiga strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pembelajaran.[[22]](#footnote-22)

Dari beberapa faktor- faktor diatas, penulis dapat memberikan penjelasan, sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Faktor Fisiologis

Kondisi fisik adalah faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Siswa yang dalam sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar merupakan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan berfikir, selain itu tidak sempurna panca indra juga dapat mempengaruhi hasil belajar, misalanya: cacat mata, telinga dan sebagainya.

1. Faktor Psikologi

Bakat juga merupakan faktor internal yang banyak mempengaruhi hasi belajar siswa, setiap bakat inilah yang dapat memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan keinginaanya, setiapa manusia memiliki bakat yang berbeda- beda, untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seorang harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif sebab kalau tidak, maka bakat tersebut akan tidak dapat berkembang.

1. Kecerdasan

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda- beda, kecerdasan dapat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan beadaptasi dengan berbagai masalah yng dihadapi, oleh karena itu siswa akan berhasil jika dalam didrinya ada dorongan untuk belajar.

1. Minat

Minat adalah gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan senangdan menunjukan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada suatu objek. Sehingga seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berikan dengan baik bila disertai dengan minat.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk tingkah laku guna memenuhi kebutuhan seseorang (siswa) akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.

1. Sikap siswa

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon/ bereaksi sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Reaksi positif dapat membawa siswa memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya sikap negatif siswa menimbulkan kesulitan belajar pada siswa dan dapat menghasilkan hasil belajara yang kurang memuaskan.

1. Faktor Eksternal Siswa
2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukan sikap dan prilaku yang baik sera memperlihatkan teladan yang baik dalam belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiata belajar siswa. Lingkungan masyatakat, tetangga dan teman- teman sepermainan juga termasuk lingkungan sosial siswa. Kondisi masyarakat yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran misalnya, sangat berpengaruh pada aktivitas belajar anak.

1. Lingkungan non sosial

Pada dasarnya yang termasuk lingkungan sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Semua hal tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

1. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

1. **Kerangka Berpikir**

Prestasi Belajar

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar:

* Faktor Internal
* Faktor Eksternal

Fungsi Keluarga:

-F. Edukasi

-F. Sosialisasi

-F. Proteksi

-F. Afeksi

-F. Religius

-F. Ekonomis

-F. Rekreasi

-F. Biologis

Bimbingan Orang Tua

Model / Teladan

Problem Solver

Pendidik

Provider

1. Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 15 [↑](#footnote-ref-2)
3. Tambunan, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Depdikbud, 1990), h.73 [↑](#footnote-ref-3)
4. Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 62 [↑](#footnote-ref-4)
5. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet, 13. h. 668 [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Madinah: 1971), h. 654 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-7)
8. Suleman, *Pendidikan dalam Keluarga,* (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), h. 43 [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama, *op. cit.,* h. 654 [↑](#footnote-ref-9)
10. H. M. Arifin, M. Ed, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet. I, h. 42 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ngalim Purwanto, *op. cit.,* h. 46 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ekselenizer. *Fungsi Keluarga pada Tanggung Jawab Pendidikan*, http://ekselenizer.com, diakses 19 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-13)
14. Slameto, *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya dengan Prestasi Belajarnya*, Homepage Pendidikan Network, diakses 19 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-15)
16. Abd Qohar, *Kamus Populer*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1993), h. 314 [↑](#footnote-ref-16)
17. Djamarah, *op*. *cit*., h, 15 [↑](#footnote-ref-17)
18. Zaenal Arifin, *Evaluasi* *Instruksional*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hal 16 [↑](#footnote-ref-18)
19. Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mangajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal 16 [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhaimin, Nur Ali Rahman. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media 1996), hal 45-46 [↑](#footnote-ref-20)
21. Zaenal Arifin, *op. cit*., h. 3-4 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhaibin.Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.144- 153

    [↑](#footnote-ref-22)